

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2004: 28). Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil

dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik.

Percival dan Ellington dalam Daryanto (2010: 59) mengungkapkan “belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima *organisme* secara individual dengan respon yang tersamar, dimana rendah, besar, kecil, dan intensitas respon tersebut tergantung pada tingkat kematangan fisik, mental, dan tendensi yang belajar”.

Proses belajar mengajar menuntut siswa untuk aktif dan memiliki strategi sendiri untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau nilai, disini guru menjadi penggerak aktifitas siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain, (2006 :107) menyatakan bahwa setiap proses belajar menghasilkan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dalam proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar ((Dimiyati dan mujiono, 2006: 3). Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar (Dimiyati dan Mujiono, 2006: 10).

Sukmadinata (2007: 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah tercapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang telah dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain, adapula faktor yang harus diterima apa adanya seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain. Sedangkan menurut Arikunto (2001: 63) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Menurut Slameto (2010: 54–56) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor.
 - a. Faktor jasmaniah

- 1) Faktor kesehatan
- 2) Faktor cacat tubuh
- b. Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Motif
 - 4) Kematangan
 - 5) Kesiapan
- c. Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelahan rohani
2. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)
Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor.
 - a. Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik.
 - 2) Relasi antara anggota keluarga.
 - 3) Suasana rumah.
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar.
 - 2) Kurikulum.
 - 3) Relasi guru dengan siswa.
 - 4) Relasi siswa dengan siswa.
 - 5) Disiplin sekolah.
 - 6) Alat pelajaran.
 - 7) Waktu sekolah.
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran.
 - 9) Keadaan gedung.
 - 10) Metode belajar.
 - 11) Tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat.
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat.
 - 2) Teman bergaul.
 - 3) Bentuk kehidupan masyarakat.
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat.
 - 5) Media Massa.

Penilaian pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan dan mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua

tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kelas.

2. Motivasi Belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang betingkah laku. Dorongan ada pada diri seseorang yang menggerakkan guna melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan pada dorong tertentu mengandung pengertian sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. "motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal" (Hasibuan, 2001:53).

Motivasi menurut Djamarah (2000: 43) adalah perubahan dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik, karena

seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Motivasi menurut David McClelland et al dalam Uno (2011: 9) : *A motive is the redintegration by a cue of a change in a affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redinteration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa karena motivasi menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Hawley dalam Yusuf (2000: 55) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi yang rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara *continue* tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Fungsi motivasi menurut Sadirman (2004:37) adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat member arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
3. Menyelesaikan perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Sadirman (2001:83), motivasi dibagi menjadi 2 tipe yaitu “(1) Motivasi intrinsik dan (2) Motivasi ekstrinsik”.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya. Yang tergolong dalam motivasi intrinsik adalah.

- a. Belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk masalah selengkap-lengkapannya.
- b. Belajar karena ingin menjadi orang terdidik atau menjadi ahli bidang studi pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang tersebut belajar, karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya.

Menurut Slameto (1991:13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Menurut Uno (2011: 22), menjelaskan lebih jauh bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan

Menurut Uno (2011: 23), “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa

indikator atau unsur yang mendukung”. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Selain itu, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Peranan motivasi dalam belajar pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhannya untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jika siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar maka ia akan berusaha untuk belajar dengan sebaik-baiknya, jadi jelas bila seseorang siswa ingin mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang baik selain mempunyai kemampuan akal juga harus mempunyai motivasi belajar.

Ciri-ciri adanya motivasi dalam diri siswa menurut Uno (2011: 23), sebagai berikut:

1. adanya hasrat dan keinginan berhasil;
2. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. adanya penghargaan dalam belajar;
5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Cara menumbuhkan motivasi belajar menurut Hakim (2005: 30) antara lain sebagai berikut:

1. memahami manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran atau kuliah.
2. Memiliki bidang studi yang paling disenangi dan paling diminati.
3. Memilih jurusan bidang studi yang menunjang masa depan.

Hal serupa dikemukakan oleh Sadirman (2001: 93), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, sebagai berikut.

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai yang ada pada rapor. Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.
2. Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tidaklah selalu demikian karena hadiah suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik bagi orang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.
3. Saingan dan kompetensi. Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar. Pesaing, baik pesaing individu atau kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. *Ego involvement*. Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu motivasi yang penting.
5. Memberi ulangan. Dengan adanya hasil pekerjaan, apalagi jika terjadi kemajuan dapat mendorong siswa lebih giat belajar.
6. Mengetahui hasil. Para siswa akan rajin belajar kalau mengetahui hasil belajar yang mereka kerjakan.
7. Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian merupakan bentuk motivasi yang dapat merangsang semua siswa yang mendengarnya.
8. Hukuman. Hukuman apabila diberikan secara bijak dan tepat maka akan menjadi motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
9. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal itu akan lebih baik, dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti didalam siswa tersebut ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.
10. Minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitupun minat merupakan alat motivasi yang pokok.
11. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasakan sangat berguna atau menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.

Menurut Uno (2011: 27), mengatakan bahwa motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu

yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain.

- a. Peranan motivasi dalam menentukan penguat belajar
Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dialami.
- b. Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar
Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar
Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh harapan yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang belajar dengan tekun. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berat motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

3. Persepsi siswa tentang sarana Belajar

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti penglihatan atau tanggapan. Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain. Melalui persepsi kita bisa mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, karena persepsi terjadi kapan saja.

Menurut Suwarno (2009: 53) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Slameto (2003: 102) menyatakan bahwa "persepsi

adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia akan terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, pencium, dan perasa. Secara umum pengertian persepsi adalah pandangan atau pengamatan seseorang terhadap objek tertentu. Ini berarti persepsi merupakan pandangan yang bersifat subjektif dari seseorang mengenai suatu objek tertentu baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Menurut Walgito (2003: 53) “persepsi merupakan proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut juga proses sensorik”. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor sebagai berikut.

- 1) Objek yang dipersepsi
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.
- 3) Perhatian Walgito (2005: 101).

Proses terbentuknya persepsi karena adanya :

- 1) Stimulus
Stimulus atau situasi yang hadir yang awal mulanya terjadi persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.
- 2) Registrasi
Registrasi disini merupakan sesuatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan syaraf seseorang terpengaruh oleh kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat sesuatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna dan menyerap semua informasi.

3) Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah semua informasi tersebut terserap, kemudian proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karena proses ini tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4) Umpan Balik

Umpan balik merupakan suatu proses yang terakhir, yaitu setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, akan muncul reaksi yaitu reaksi positif dan reaksi negatif atau berupa tindakan yang menekankan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negatif atau menolak maka akan muncul reaksi memberontak, apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula (Walgito, 2005: 102).

Prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi adalah sebagai berikut.

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru yang tidak relevan.
3. Jika salah mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru (Slameto, 2003: 102).

Sarana belajar merupakan semua peralatan yang dapat membantu proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tersedianya sarana belajar yang lengkap akan membuat siswa semakin baik dalam proses melakukan pembelajaran dan sebaliknya siswa kurang lengkap sarana belajarnya sulit untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Seperti dikemukakan Bafadal (2004: 2) menyatakan “sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar”. Sarana belajar sangat penting untuk

menunjang proses pembelajaran siswa karena semakin lengkapnya sarana belajar siswa maka siswa dapat belajar dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jika siswa kurang sarana belajarnya maka siswa akan sulit untuk mencapai tujuan belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2007: 48) menyatakan “tersedianya cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan, bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan alat-alat sebagai pembantu belajar, kekurangan dalam hal ini setidak-tidaknya akan menghambat kelancaran belajar anak”.

Menurut Suryosubroto (2002: 292) “sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan teratur”.

Menurut Nawami dan Bapadal (2004: 2) sarana pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a. ditinjau habis tidaknya dipakai
 1. sarana pendidikan yang habis dipakai yaitu segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat, misalnya: kapur tulis, tinta spidol dan lain sebagainya.
 2. sarana pendidikan yang tahan lama, misalnya: bangku sekolah, globe, atlas, dan masih banyak lainnya.
- b. ditinjau dari bergerak tidaknya
 1. sarana pendidikan yang bergerak yaitu sarana pendidikan yang bisa dipergeser atau dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakai, misalnya: bangku sekolah, lemari arsip sekolah, dan lainnya.
 2. sarana pendidikan yang tidak bergerak yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan.

Berdasarkan pendapat di atas sarana belajar dapat berupa ruangan belajar siswa yang digunakan khusus untuk proses pembelajaran, ruang belajar terdiri dari kursi, meja, papan tulis, penerangan dan lemari. Selain itu sarana belajar juga dapat berupa buku tulis, buku panduan, LKS, pena, pensil, penghapus, dan peralatan yang lainnya yang dapat membantu kegiatan belajar siswa. Peralatan tersebut dalam keadaan yang bersih dan letak yang teratur yang akan menciptakan kondisi nyaman dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Thabrany (2002: 13) bahwa dalam belajar, sarana belajar yang perlu dipersiapkan antara lain:

1. Ruang belajar

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang. Hendaknya siswa memilih ruangan belajar yang mempunyai persyaratan fisik yang baik. Persyaratan fisik ruang belajar yang baik sebagai berikut:

 - a. Bebas dari gangguan.

Ruang belajar harus bebas dari kemungkinan gangguan orang lain.
 - b. Sirkulasi dan suhu udara yang baik.

Udara sangat penting untuk menjaga stamina. Ruang belajar yang pengap dan panas karena sirkulasi udara yang kurang baik akan membuat kita cepat lelah. Suhu udara harus nyaman, tidak terlalu panas dan terlalu dingin.
 - c. Penerangan baik.

Cahaya yang cukup baik akan membuat mata kita cepat lelah. Penerangan yang ideal adalah penerangan yang tidak langsung atau merata seluruh ruangan.
2. Perlengkapan yang cukup untuk dapat belajar yang baik paling sedikit dibutuhkan meja belajar dan kursi belajar. Yang terpenting adalah tinggi meja dan kursi belajar harus sesuai dengan postur tubuh. Rak buku harus diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau. Begitu juga dengan alat-alat tulis atau alat-alat lainnya yang dibutuhkan Hendaknya disediakan didekat meja belajar atau ditempat yang mudah dilihat. Mengenai alat-alat dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan sangat tergantung dari bidang apa yang dipelajari. Paling tidak antara lain: pensil, pena, tinta, penghapus, jangka, busur, lem, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan uraian di atas persepsi siswa pada suatu objek harus dikembangkan, khususnya mengenai ketersediaan sarana belajar di sekolah. Hal ini akan menentukan keberhasilan siswa pada saat belajar, ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian yang menentukan keberhasilan siswa

B. Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Sarana Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Menurut Winkel (2001: 20) faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah.

- a. Faktor internal meliputi cara belajar, kebiasaan belajar, aktivitas belajar, motivasi belajar, sikap, minat, kondisi psikis dan kebutuhan kultur.
- b. Faktor eksternal meliputi
 - a) Faktor yang berupa belajar disekolah seperti disiplin belajar, fasilitas belajar dan aktifitas belajar.
 - b) Faktor social ekonomi.
 - c) Faktor keadaan politik seperti keadaan ekonomi, keadaan waktu dan iklim tempat tersebut.

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Apabila seseorang menaruh motif pada sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Hawley dalam Yusuf (2000: 55) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi yang rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar

secara *continue* tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa karena motivasi menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi bagi siswa dikatakan penting karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi terhadap mata pelajaran tertentu akan mempelajari mata pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti mata pelajaran tersebut bahkan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Namun sebaliknya jika siswa tidak memiliki motivasi pada mata pelajaran tertentu maka sulit bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah (2000:43) motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Menurut Uno (2011: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Selain itu, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Peranan motivasi dalam

belajar pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhannya untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.

2. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Sarana Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sarana belajar. Dengan memanfaatkan sarana belajar tentu akan memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar sehingga lebih semangat dalam belajar. Kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat atau kurang bergairah sehingga mereka tidak dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang cukup, semakin lengkap sarana belajar akan membuat seorang siswa belajar dengan baik. Seperti dikemukakan Bapadal (2003: 2) menyatakan “sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar”. Selain itu, persepsi siswa pada suatu objek harus dikembangkan, khususnya mengenai ketersediaan sarana belajar di sekolah. Hal ini akan menentukan keberhasilan siswa pada saat belajar, ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian yang menentukan keberhasilan siswa

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian membahas pokok permasalahan yang ada kaitannya dan hampir sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penelitian yang relevan

Tahun	Nama	Judul	Hasil
2013	Ayu Imelda Viguna	Pengaruh Motivasi Belajar dan Cara Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Lima Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada pengaruh positif motivasi belajar dan cara belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Lima Tahun Pelajaran 2012/2013 yang ditunjukkan dengan koefisiensi korelasi (R) = 0.653 dan koefisiensi Determinasi (R ²) =42,6%.
2013	Dewi Tri Gustiani	Pengaruh Minat Belajar dan Pemanfaatan Sarana Belajar Di Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh Minat Belajar dan Pemanfaatan Sarana Belajar Di Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 yang ditunjukkan dengan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $75,628 > 3,065$.
2014	Muhamad Rifqi	Pengaruh Motivasi Belajar Dan lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014	Ada Pengaruh Motivasi Belajar Dan lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $36,526 > 3,062$.

D. Kerangka Pikir

Setiap sekolah selalu menginginkan para siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik. Karena dengan adanya nilai yang baik inilah suatu sekolah dapat

diukur mutu pendidikannya. Mutu pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan hasil belajar siswa dan usaha yang maksimal dari para guru.

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini ada tiga variable yang masing-masing terdiri dari dua variable bebas dan satu variable terikat, kedua variable bebas tersebut adalah motivasi belajar (X_1) dan sarana belajar disekolah (X_2), Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar Ekonomi (Y).

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan banyak faktor, diantaranya motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan penuh tanggung jawab. Siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dalam proses pembelajaran apabila dalam proses belajar mengajar siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tidak adanya motif siswa dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan dicapai.

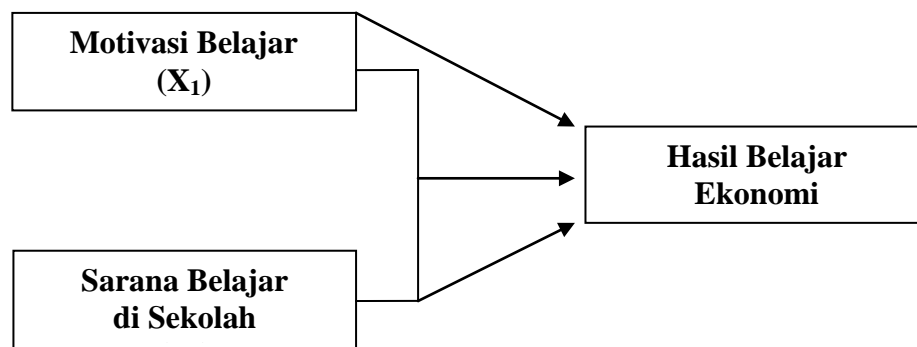
Hawley dalam Yusuf (2000: 55), menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun belajar secara *continue* dan akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan selain faktor motivasi adalah sarana belajar, sarana belajar merupakan semua peralatan yang dapat membantu proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tersedianya sarana belajar yang lengkap akan membuat siswa semakin baik

dalam proses melakukan pembelajaran dan sebaliknya siswa kurang lengkap sarana belajarnya sulit untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2007: 48) menyatakan “tersedianya cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan, bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan alat-alat sebagai pembantu belajar, kekurangan dalam hal ini setidak-tidaknya akan menghambat kelancaran belajar anak”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dugaan adanya pengaruh antara motivasi belajar dan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma pengaruh Motivasi Belajar dan Sarana Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2014/2015

E. Hipotesis

Menurut Sugiono (2012: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta yang ada dan terjadi dilapangan.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dalam.

1. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono tahun pelajaran 2014/2015.
2. Ada pengaruh sarana belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono tahun pelajaran 2014/2015.
3. Ada pengaruh motivasi belajar dan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun pelajaran 2014/2015.